

8634 9

ILOKUSI LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG DALAM DRAMA RIDERS TO THE SEA



PERPUSTAKAAN PUSAT U-IV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	27-07-1999
Asal dari	FAK. SASIRA
Banyaknya	2 CDUAJERS -
Harga	HADIAH
No. Inventaris	990939 04
No. Klas	

SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

HARTINA HAMID

Nomor Pokok : 92 07 102

UJUNG PANDANG

1997

*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah;
sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.
Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui
(yang kamu lahirkan dan rahasiakan);
dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui ?*

(QS. Al-Mulk, 13-14)

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang
terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal,
(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah
sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring
dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata)
"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau,
maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

(QS. Ali-Imran, 190-191)

Kupersembahkan tulisan ini kepada
Ayahanda dan Ibunda tercinta
H. Abd. Hamid dan H. Harmin
serta saudara-saudara tersayang
terkhusus kakanda Syamsul Bahri.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 068/JO-I.10.1/PP.27/1997, tanggal 27 Januari 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Juni 1997

Konsultan I,



Drs. Abd. Madjid Djuraid

Konsultan II,



Drs. Simon Sitoto, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, sabtu tanggal 21 Juni 1997 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik karya ilmiah ini yang berjudul "Hokusi langsung dan tak langsung dalam drama *Rider To The Sea*" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan sastra Inggris pada Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 Juni 1997

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed

Ketua

2. Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed

Sekretaris

3. Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A

Penguji I

4. Drs. Ayub Khan

Penguji II

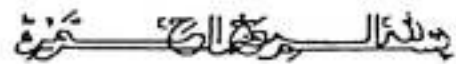
5. Drs. Abd. Madjid Djuraid

Pembimbing I

6. Drs. Simon Sitoto, M.A

Pembimbing II

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhana Wataala karena dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Drs. Mustafa Makka, MA. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

- 2) Drs. Abd. Madjid Djuraid dan Drs. Simon Sitoto, M.A. selaku Konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tua yang tercinta H. Abd. Hamid dan H. Harmin yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi terciptanya cita-cita penulis;
- 6) Saudara-saudara tercinta: Kak Syamsul Bahri, Kak Jannah, Kak Nanni, Kak Akbar, Kak Suri dan adikku yang tersayang Lina, yang telah memberi motivasi dan bantuan yang sangat berharga bagi keberhasilan penulis;
- 7) Sahabat-sahabat tersayang: Lailil, Hikmah, Ayu, Tati, Erma, Nunu, Santi segenap akhwat di KKI Aisyah, Ummu Herda, Ustadz Tajuddin, Ustadz Umar sekeluarga, Faisah dan tante Enni yang telah memberikan doa dan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah Yang Maha Pengasih. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia. Amin.

Ujung Pandang, 8 Juni 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Memilih Judul	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penulisan	3
1.6 Komposisi Bab	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pragmatik	5
2.1.1 Pengertian Pragmatik	6
2.1.2 Semantik dan Pragmatik	6
2.2 Makna	7
2.2.1 Makna Kata	10
2.2.2 Makna Ujaran	11
2.3 Tindak Tutur (Speech Act)	12
2.3.1 Jenis-jenis Tindak Ujar	14
2.3.2 Klasifikasi Tindak Tutur	18
2.3.3 Kondisi Kewajaran (Felicity Condition)	19

2.4 Tindak Ilokusi	21
2.4.1 Tindak Ilokusi Langsung	22
2.4.2 Tindak Ilokusi Tak Langsung	23
BAB III METODOLOGI	27
3.1 Penelitian Pustaka	27
3.2 Metode Pengumpulan Data	27
3.2.1 Tehnik Pengamatan	27
3.2.2 Tehnik Purposif Nonrandom	27
3.2.3 Tehnik Catat	28
3.3 Populasi dan Sampel	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel	28
3.4 Metode Analisis Data	28
BAB IV PRESENTASI DAN ANALISIS DATA	30
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the direct and indirect illocutions in English conversation, especially in the drama *Riders to the Sea*, to describe the role of context in interpreting indirect illocutions which are different from direct illocutions, and to classify the types of direct and indirect illocutions into Searle's five classifications of speech act.

The writer uses the library research to collect the books and other materials which are related to the topic of the writing. The data are collected from the drama *Riders to the Sea*, and the population of the research consists of the whole utterances in the drama. The twenty samples are utterances which are supposed to contain direct and indirect illocutions. They are selected based on purposive nonrandom technique.

In analysing the data, the writer uses a descriptive method. In analysing the data the writer uses speech act theory proposed by Austin and Searle. The result of analysis is that the direct illocutions in the drama *Riders to the Sea* are often found in asking and asserting different types of speech act. They are used to perform some indirect illocutions such as hesitating, warning, requesting, advising, insisting and insulting.

From Searle's five classifications of speech act, representative and directive how often found. Therefore, the writer concludes that to understand the intention of the character in a drama we have to understand the context which deals with speaker, hearer (participants), where (place) and when (situation) the utterances take place.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama sebagai fungsi komunikatif. Dalam berkomunikasi manusia mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk menghasilkan efek tertentu pada komunikannya. Untuk menyampaikan maksud dan tujuan ini seorang penutur melakukan tuturan dalam berbagai cara yang dipengaruhi oleh berbagai situasi. Austin (dalam Tarigan, 1986:146) menyatakan: "Komunikasi adalah serangkaian tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu". Tindak tutur ini merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam perkembangan bahasa masa kini.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi ini tidaklah mudah karena terlebih dahulu kita harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak itu terjadi, dan sebagainya.

Dalam berkomunikasi seorang penulis atau pembicara seringkali menuliskan atau mengucapkan suatu tuturan dalam bentuk pertanyaan padahal maksudnya adalah merupakan permintaan. Dalam hal ini terjadi perbedaan antara apa yang dituliskan atau diucapkan dan apa yang dimaksudkan. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang

mengkaji maksud penutur dapat menjelaskan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya sebagai topik dalam penulisan ini.

1.2 Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul 'Ilokusi Langsung dan Tak Langsung dalam Drama *Riders to the Sea*' karena dalam menuturkan tindak ilokusi seorang penutur kadang-kadang melakukannya dalam dua cara, yaitu ilokusi langsung dan ilokusi tak langsung. Dalam menuturkan tindak ilokusi langsung seseorang kadang-kadang melakukan pertanyaan tetapi maksudnya adalah permintaan. Hal itu disebabkan situasi yang mempengaruhi penutur, keinginan untuk bersikap sopan, penghormatan, atau justru ingin meremehkan salah satu pihak yang terlibat dalam percakapan.

Alasan lainnya adalah tindak tutur pada dasarnya memang dapat menjelaskan sebuah karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Idat (1994:62) "seorang kritikus sastra mempertimbangkan teori tindak ujar untuk menjelaskan teks yang halus (sulit) atau untuk memahami genre (jenis) sastra". Oleh karena itu, penulis memilih judul di atas agar dapat menerapkan teori tindak tutur khususnya ilokusi langsung dan tak langsung dalam menganalisis percakapan dalam drama *Riders to the Sea* yang selanjutnya juga dapat membantu dalam memahami karya-karya sastra yang lain.

1.3 Batasan Masalah

Skripsi ini berisi pembahasan mengenai kajian pragmatik. Adapun bidang tersebut meliputi aspek-aspek seperti deiksis, implikatur, presupposisi, tindak tutur, dan aspek struktur wacana.

Dalam kelima aspek tersebut, penulis membatasi masalah pada tindak tutur, khususnya tindak ilokusi langsung dan tak langsung dalam percakapan bahasa Inggris, yang sampelnya penulis ambil dari drama *Riders to the Sea* karya John Millington Synge. Penulis ingin mengetahui dan memaparkan ilokusi langsung dan tak langsung yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut. Sebab kadang-kadang tokoh dalam drama tersebut melakukan tindak ilokusi berupa pertanyaan tetapi maksudnya memberi saran atau bermaksud merendahkan. Setelah itu, penulis juga ingin mengetahui dan mengelompokkan tindak ilokusi langsung dan tak langsung itu dalam klasifikasi tindak tutur Searle, yaitu representatif, direktif, dan ekspresif.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Tindak-tindak ilokusi langsung dan tak langsung apakah yang dilakukan oleh tokoh dalam percakapan?
2. Bagaimanakah peranan konteks dalam menafsirkan atau memberikan penjelasan mengenai tindak ilokusi langsung yang diungkapkan berbeda dengan tindak ilokusi tak langsung yang ditindakkan dalam tuturan?
3. Menurut klasifikasi Searle, termasuk kelompok apakah tindak ilokusi langsung dan tak langsung yang ada dalam drama *Riders to the Sea*?

1.5 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, penulisan ini dimaksudkan untuk:

1. Memaparkan ilokusi langsung dan tak langsung yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama.
2. Menggambarkan peranan konteks dalam menafsirkan atau memberikan penjelasan mengenai tindak ilokusi langsung yang diungkapkan berbeda dengan tindak ilokusi tak langsung yang ditindakkan dalam tuturan.
3. Mengetahui kelompok tindak ilokusi langsung dan tak langsung yang ada dalam percakapan drama *Riders to the Sea* menurut klasifikasi Searle.

1.6 Komposisi Bab

Bab satu berisi uraian latar belakang penulisan, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan komposisi bab.

Bab dua berisi landasan teori, yaitu membahas definisi-definisi dan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Bab tiga berisi metodologi

Bab empat berisi presentasi dan analisis data

Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang muncul dari upaya para ahli bahasa untuk mengungkap hakekat bahasa, dan merupakan tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menangani data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas, yang mana berhubungan dengan bentuk, makna, dan konteks (Wijayana, 1996: 4). Menurut Leech, pragmatik yang berkembang saat ini yang telah mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an sebenarnya diilhami oleh karya-karya filsuf seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang termashur dengan teori tindak tuturnya (dalam Kaswanti Purwo, 1990: 11).

Makna yang merupakan bagian bahasa yang tak terpisahkan sangat berhubungan dengan konteks pemakaian bahasa, sebab makna selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaian itu dan hal inilah yang dititikberatkan dalam pragmatik. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Firth, bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan

bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (dalam Wijayana, 1996: 4).

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik menurut Morris (1938) adalah “telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsirnya” (dalam Kaswanti Purwo, 1990:15). Adapun Levinson (1983:27) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan dan konteks-konteks secara tepat. Selain kedua batasan itu, Dowty mengatakan pula bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional, dan sejenisnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan penutur untuk memahami suatu tuturan sesuai dengan konteks yang meliputi tuturan tersebut.

2.1.2 Semantik dan Pragmatik

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurford (1987:1) “Semantics is the study of meaning in language”. Karena semantik dan pragmatik sama-sama menelaah makna, maka kita perlu memahami batasan antara semantik dan pragmatik. Oleh Morris (dalam Kaswanti Purwo, 1990:15) semantik diberi batasan sebagai “telaah mengenai hubungan formal

diantara tanda (atau lambang) dan objeknya”, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai “telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsirannya”.

Kaswanti Purwo (1990:16) mengemukakan bahwa salah satu upaya mempertegas batas diantara semantik dan pragmatik itu terlihat pada pembuatan definisi berikut: “Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik”; maksudnya, yang ditelaah pada pragmatik adalah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah mengenai makna kalimat (sentence) sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (utterance).

2.2 Makna

Sejak fungsi utama bahasa dikenal sebagai alat komunikasi, para pakar kemudian meninjau proses-proses komunikasi untuk mendapatkan jawaban tentang makna bahasa. Istilah makna memang sudah akrab di telinga kita dan paling sering diperdebatkan di dalam teori bahasa. Dalam buku *The Meaning of Meaning*, Odgen dan Richards (1985: 186) memperbincangkan meaning atau makna dengan panjang lebar. Mereka telah membuat suatu daftar yang representatif mengenai batasan-batasan kata makna itu.

“Makna” adalah:

- (i) Suatu sifat intrinsik
- (ii) Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain.
- (iii) Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.

- (iv) Konotasi sesuatu kata.
- (v) Suatu esensi, inti sari, pokok.
- (vi) Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek.
- (vii) (a) Suatu peristiwa yang diharapkan.
(b) Suatu kemauan.
- (viii) Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem.
- (ix) Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlihat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
- (x) Konsekuensi-konsekuensi praktis sesuatu hal atau benda dalam pengalaman masa depan kita.
- (xi) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.
- (xii) Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
- (xiii) (a) Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang; asosiasi-asosiasi yang diinginkan.
(b) Beberapa kejadian lainnya, terhadap mana efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok.
(c) Terhadap mana suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal-bakalnya.

Dalam hal lambang-lambang:

Segala sesuatu yang secara aktual merupakan tempat mengacu sang pemakai lambang.

(xiv) Wadah tempat pemakai sesuatu lambang harus menyesuaikan diri.

(xv) Wadah tempat pemakai sesuatu lambang meyakini dirinya diacukan.

(xvi) Wadah tempat penafsir sesuatu lambang:

(a) mengacu

(b) meyakini dirinya diacukan.

(c) meyakini pemakai diacukan.

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita betapa peliknya dan juga betapa menariknya masalah makna ini.

Searle menjelaskan tentang perbedaan antara menuturkan bunyi atau membuat lambang dan melakukan tindak ilokusi. Yang pertama, bunyi atau lambang yang dilakukan dalam tindak ilokusi mempunyai makna. Yang kedua, suatu maksud dapat diungkapkan melalui bunyi atau lambang dalam ujaran.

Dalam diri seorang penutur, mengatakan sesuatu dan memaksudkan sesuatu adalah upaya untuk menciptakan efek-efek tertentu pada pendengar. Adapun bagi seorang pendengar, memahami ujaran penutur merupakan upaya untuk mengetahui maksud ujaran. Adapun hal-hal yang ikut membantu penutur dan menyimak untuk memahami satu sama lain dapat kita lihat berikut ini:

1. Memahami sebuah kalimat adalah mengetahui maknanya.
2. Makna sebuah kalimat ditentukan oleh kaidah, dimana kaidah tersebut mempertimbangkan antara kondisi ujaran kalimat dan apa yang ditujukan oleh ujaran tersebut.

3. Mengucapkan kalimat dan memberi maksud merupakan:

- a. Maksud seseorang untuk mempengaruhi pendengar agar mengetahui suatu keadaan tertentu yang disebutkan melalui kaidah yang berlaku.
- b. Maksud agar pendengar mengetahui suatu keadaan tertentu yang juga berarti membuatnya mengenali sesuatu lewat pemahamannya mengenai kaidah kalimat yang dituturkan.

Ada baiknya kita mengarahkan penjelasan tentang makna selanjutnya, yaitu makna kata (word meaning) dan makna ujaran (utterance meaning).

2.2.1 Makna kata

Menurut Kempson, ada tiga cara yang dipakai oleh para ahli bahasa dan filsuf untuk menjelaskan makna dalam bahasa manusia: (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b) dengan mendefinisikan hakekat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan. Untuk cara yang kedua, makna kalimat yang merupakan dasar, dan kata-kata dipahami sebagai penyumbang terhadap makna kalimat. Pada cara yang ketiga, baik makna maupun makna kata dapat dijelaskan dalam penggunaannya pada tindak komunikasi. Ketiga aspek makna tersebut tercermin dalam pemakaian yang berbeda-beda dari kata *mean*.

Yang berhubungan dengan penjelasan (a) ialah:

- (1) Supererogatory means "superfluous".

(2) Spinster means "unmarried woman".

Yang berhubungan dengan penjelasan (b) ialah:

(3) The sentence "James murdered Max" means that some one called James deliberately killed someone called max.

Dalam dua pemakaian di atas, kata *mean* mempunyai makna kurang lebih sama dengan makna kata *indicate*. Tetapi kata *mean* itu digunakan dengan maksud yang berbeda dalam percakapan dua orang berikut, yang mengandung maksud cara (c):

(4) A: Are you going to bed soon?

B: What d'you mean?

A: I mean that I'm tired, and the sooner you go to bed, the sooner I can.

Dalam hal ini, *mean* ditujukan kepada penutur dan mempunyai makna sama dengan ungkapan *intend to indicate*. Jadi, paling tidak ada tiga titik awal yang merupakan sumber untuk membentuk penjelasan makna, yaitu signifikasi kata-kata, tafsiran kalimat, atau apa yang ingin disampaikan oleh penutur dalam bertindak tutur.

2.2.2 Makna Ujaran

Salah satu karakteristik terpenting pendekatan linguistik kajian bahasa adalah tidak semata-mata melalui bahasa tulis, melainkan pula melalui bahasa lisan (*utterance*). Bloomfield mengemukakan bahwa makna bahasa mesti dianalisis dengan elemen-elemen penting situasi dimana penutur menuturkannya. Dia membagi situasi dalam tiga unsur:

(a) Rangsangan penutur

(b) Ujaran (=respon pendengar dan rangsangan penutur)

(c) Respon pendengar

Demikian pula Leech, mengemukakan bahwa makna setiap tuturan harus disimpulkan berdasarkan faktor situasi yang menyertai informasi yang diucapkan. Makna setiap kalimat adalah tetap, sedangkan makna setiap tuturan berubah-ubah mengikuti konteks dan situasinya.

The dog is chasing the cat.

The dog was chasing the cat.

A dog was chasing the cat.

A dog is chasing the cat.

Setiap kalimat di atas masing-masing memiliki makna yang utuh, sedangkan tuturan seperti "*The dog is chasing the cat*" tidaklah demikian karena orang dapat mempertanyakan "*which dog*", "*which cat*", "*where*", yang menghendaki informasi untuk memperluas proposisinya. Disamping itu masih dipertanyakan mengapa seseorang menanyakan hal itu?. Pertanyaan seperti itu menghendaki jawaban berupa informasi sehingga fungsi komunikasinya atau tindak ilokusinya menjadi jelas. Kalimat mengisyaratkan maknanya sendiri karena merupakan unit analisis, sedangkan tuturan mengisyaratkan maknanya sendiri karena ia merupakan unit perilaku, sehingga maknanya tergantung kepada situasinya. (Leech, 1981:329).

2.3 Tindak Tutur (Speech Act)

Teori tindak tutur relatif masih baru. Ia bertitik tolak dari asumsi bahwa unit

minimal dari komunikasi manusia bukanlah kalimat dan ekspresi lainnya melainkan merupakan penampilan tindak tertentu seperti membuat pernyataan, bertanya, memberi perintah, menjelaskan, mendeskripsikan, permintaan maaf, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Tindak-tindak seperti itu disebut tindak ilokusi.

Konsep tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) di dalam bukunya *How to Do Thing with Words*. Dalam bukunya itu ia mengemukakan pandangannya bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu. Sebelum Austin, para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktifitas mengatakan sesuatu. Hudson memberikan batasan tentang tindak tutur sebagai berikut: "A speech act is a bit of social interaction - as opposed to the linguist's and philosopher's examples" (pertuturan adalah bagian dari ujaran yang dibuat sebagai bagian dari bagian interaksi sosial – sebagai kebalikan dari contoh-contoh dekontekstualisasi dari para linguis dan filsuf).

Adapun Richards (dalam Suyono, 1990:5) mengartikan tindak tutur (Speech Act) sebagai: "The things we actually do when we speak" (sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita bertutur) atau "The minimal unit of speaking which can be said to have a function" (unit minimal tuturan yang memiliki suatu fungsi).

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan melakukan sesuatu sebagai bagian interaksi sosial.

2.3.1 Jenis-jenis Tindak Ujar

Austin membedakan tuturan dalam dua jenis, yaitu:

1) Tuturan Konstatif

Yaitu tuturan yang memberi informasi mengenai suatu fakta yang mengandung nilai benar atau tidak benar.

Contohnya:

“I’m trying to get this box open with a screwdriver”

Kalimat di atas merupakan kalimat konstatif karena ia memberikan suatu pernyataan mengenai keadaan tertentu dari suatu peristiwa.

2) Tuturan Performatif

Yaitu tuturan yang melakukan suatu tindakan sambil mengucapkan suatu bentuk bahasa. Tuturan ini mengandung kata kerja performatif dan kebanyakan subyeknya dalam bentuk orang pertama tunggal dan dalam bentuk Simple Present Tense.

Contohnya:

“I name this ship Hibernia”

Untuk menguji bentuk Simple Present dalam ujaran ini maka diletakkan kata keterangan hereby, contohnya:

“ I hereby declare you Mayor of Casterbridge”

Konsep performatif dapat berbentuk eksplisit dan dapat pula berbentuk implisit.

Contohnya:

“I promise that I shall be there” (eksplisit)

“I shall be there” (implisit)

Pada tuturan yang kedua disebut implisit karena meskipun kata promise tidak diucapkan, si penutur tetap berbuat apa yang disebut promise (Leech, 1983:176). Untuk jelasnya, performatif yang didefinisikan oleh Hurford (1987:235) adalah: "A performative utterance is one that actually describes the act that it performs, i.e, it performs some act and simultaneously describes that act" (ujaran performatif adalah ujaran yang pada dasarnya menggambarkan tindak yang dilakukan, yaitu melakukan beberapa tindakan dan sekaligus juga menggambarkan tindakan itu). Jadi dalam mengucapkan "I promise that I shall be there" perbuatan berjanji dilakukan sekaligus dengan mengucapkan kata itu (eksplisit). Dalam tuturan yang kedua, penutur tetap melakukan suatu janji tanpa menyebutkan bahwa ia berjanji (implisit).

Untuk ini Stubbs (1983:157) mengatakan bahwa pengimplisitan kata kerja performatif dapat mengubah gaya dan penekanan tindak tutur. Hal itu tergantung pada formalitas konteksnya atau pada penekanan pernyataan yang diucapkan.

Selanjutnya Austin mengemukakan bahwa di dalam mengucapkan tuturan sekaligus terjadi tiga unsur, yaitu unsur ucapan, unsur tindak, dan unsur efek ucapan. Ketiga konsep itu dijelaskan oleh Lyons sebagai berikut:

- (1) Tindak lokusi adalah suatu tindak berkata, yaitu menghasilkan tuturan dengan makna dan referensi tertentu.
- (2) Tindak ilokusi ialah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat pernyataan atau janji, mengeluarkan perintah atau permintaan, mentahbiskan nama untuk sebuah kapal dan lain-lain.

(3) Tindak perlokusi adalah suatu tindak yang dilakukan untuk mempengaruhi orang, menjadikan orang marah, menghibur seseorang dan lain-lain.

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu (lokusi), dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Kalimat berikut ini misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(i) I'm awfully sorry I wasn't at the party last night

(ii) Would you like a cup of coffee?

Kalimat (i) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Kalimat (ii) bila diutarakan oleh seseorang kepada tamunya tidak hanya berfungsi untuk menanyakan apakah ia ingin segelas kopi, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan menawarkan secangkir kopi.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Contohnya dalam kalimat:

There's a hornet in your left ear

Bila kalimat di atas diucapkan seseorang kepada kita dapat menyebabkan kita panik, berteriak dan langsung mengusir lebah di telinga kita. Jadi, emosi dan tindakan yang kita lakukan merupakan perlokusi dari tuturan seseorang itu.

Menurut Searle (1969) tindak perlokusi sangat erat berkaitan dengan tindak ilokusi. Sebagai contoh, seseorang yang memberi anjuran sekaligus ia mempengaruhi (mengadakan persuasi kepada seseorang). Dengan memberi peringatan kepada seseorang akan adanya bahaya, sekaligus ia ditakut-takuti atau dilarang berbuat sesuatu yang berbahaya. Dengan meminta dari seseorang sekaligus kita mengharapkan agar ia dapat memberi apa yang diminta. Malahan, menurut Coulthard (1977:18) dalam mengucapkan suatu tuturan, seseorang sekaligus melakukan tiga jenis tindak, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tetapi untuk keperluan analisis, ada gunanya ketiga hal itu dipisahkan. Untuk ini Kempson (1977:50) memberi contoh:

I'll turn your light off

Tuturan itu diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Dengan diucapkannya tuturan itu, sang ayah sudah melakukan tindak lokusi yaitu mengatakan sesuatu dengan referen tertentu. Tuturan itu dimaksudkan untuk memberi ancaman kepada anaknya bahwa sang ayah akan mematikan lampu kalau anak tersebut belum juga mau tidur. Tuturan itu juga dimaksudkan untuk memperoleh efek, yaitu anak tersebut menjadi takut sehingga ia mau tidur. Hal ini mengantarkan Dittman (1976) kepada kesimpulan bahwa tindak tutur yang secara gramatikal identik, dapat berbeda fungsi, sedangkan fungsi tindak tutur yang berbeda dapat berbeda struktur tata bahasanya. Ketiga

pemisahan itu disimpulkan oleh Kempson (1977: 51) sebagai berikut: pembicara atau penulis bertutur dengan tujuan tertentu (tindak lokusi), dengan maksud tertentu (tindak ilokusi) supaya diperoleh efek tertentu dari pendengar atau pembaca (tindak perlokusi).

2.3.2 Klasifikasi Tindak Tutur

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang jenisnya bermacam-macam. Fenomena tindak tutur inilah sebenarnya yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Menurut Austin yang kemudian disederhanakan oleh Searle, tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok (Levonson, 1983:240), yaitu sebagai berikut:

1) Tindak Representatif

Salah satu pemakaian bahasa yang mendasar ialah untuk memberitahu suatu keadaan. Tindak representatif menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tujuan dari kelompok representatif ini ialah untuk menyertakan si pembicara dalam berbagai tingkatan (menyarankan, meragukan, dan menyangkal adalah bagian dari kelas ini juga) untuk membenarkan sesuatu. Salah satu cara untuk menguji suatu representatif adalah dengan pertanyaan apakah ia dapat dinyatakan sebagai suatu yang benar atau salah. Termasuk pula dalam tindak ini pemberian pernyataan, menjelaskan, pelaporan, menunjuk dan sebagainya.

2) Direktif

Ketika kita memakai bahasa kita tidak hanya mengacu kepada fakta dan membuat pernyataan-pernyataan tentang itu. Diantara manfaat bahasa yang paling penting

adalah berusaha menyuruh orang melakukan sesuatu. Kelompok direktif meliputi semua tindak tutur yang tujuan utamanya ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh si petutur melakukan sesuatu. Saran-saran, permohonan-permohonan, dan perintah-perintah semuanya adalah direktif. Mereka berbeda dalam kekuatan usahanya, tetapi semuanya merupakan usaha si penutur agar si petutur melakukan sesuatu.

4) Komisif

Komisif adalah tindak ilokusioner yang tujuannya adalah mewujudkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah atau berjanji.

4) Ekspresif

Tujuan dari kelompok ini ialah menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan. Kita minta maaf untuk apa yang telah kita lakukan, menyesali perbuatan orang lain, menyesal, berterima kasih, menyambut, memuji, memberikan penghargaan, menyatakan belasungkawa dan lain-lain.

5) Deklaratif

Deklaratif merupakan kategori tindak tutur yang sangat spesifik. Tindak itu dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai otoritas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja institusional. Contohnya membaptis, memecat, memberi nama, menghukum, menetapkan, mengumumkan perang dan lain-lain.

2.3.3 Kondisi Kewajaran (Felicity Condition)

Dari uraian sebelumnya kita dapat mengetahui bahwa ucapan juga merupakan

ndakan. Ujaran dapat digunakan sebagai tindakan yang penting dalam kerangka sosial, seperti pada pernikahan yang disebut ijab kabul dalam agama Islam, salam, pengakuan dan lain-lain. Dari kenyataan tersebut timbullah satu pertanyaan, yaitu sistem apakah yang mempengaruhi penutur sehingga mengetahui kapan suatu tindak sosial berlangsung secara wajar? Lebih jelasnya dalam keadaan apakah tindak ilokusi digunakan? Jawabnya dapat diketahui dalam istilah kondisi kewajaran. Kondisi kewajaran adalah kondisi yang harus dipenuhi dalam situasi dimana suatu tindak dilaksanakan apabila tindak tersebut dikatakan terlaksana secara wajar (Hurford dan Heasley, 1987: 251).

Adapun Searle (1969) telah berusaha memberikan analisa dari berbagai tindak ilokusi, dan menanyakan keadaan apa yang perlu dan cukup untuk melakukan suatu tindak tertentu dengan mengucapkan suatu kalimat tertentu. Untuk janji-janji keadaannya ditandai seperti berikut:

- a. Terdapat keadaan masukan dan keluaran yang normal yakni penutur dan petutur sadar, sepenuhnya mereka tidak bermain sandiwara, dan sebagainya.
- b. Seorang penutur menyatakan sebuah kalimat, yang proporsinya mendasari tindakan penutur selanjutnya.
- c. Petutur lebih menyukai penutur melaksanakan tindakan itu daripada tidak, dan penutur perdaya ini. Searle menamakan ini dengan kondisi persiapan.
- d. Tidak jelas bagi penutur dan petutur bahwa penutur akan melakukan tindakan itu dalam kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang normal.

Penutur bermaksud melakukan tindakan. Inilah pokok ilokusioner dari perjanjian, yang oleh Searle dinamakan kondisi ketulusan.

Penutur bermaksud agar ujaran kalimat tersebut mewajibkannya melakukan tindakan. Ini disebut kondisi esensial.

Jenis umum dari analisa tersebut beralih kepada tindak yang lain pula. Untuk pernyataan misalnya, satu keadaan adalah bahwa penutur harus mempunyai suatu dasar untuk mengira bahwa pernyataan-pernyataan itu benar, kondisi ketulusan ini ialah bahwa ia harus percaya bahwa pernyataan itu benar, dan keadaan atau kondisi esensial ialah bahwa ujaran itu berlaku sebagai usaha untuk memberitahukan dan meyakinkan.

Tindak Ilokusi

Dalam uraian sebelumnya telah diuraikan tentang tindak tutur yang dibagi atas tiga jenis, yaitu tindak ilokusi, tindak lokusi, dan tindak perlokusi. Dari ketiga tindak tersebut yang akan dibahas adalah tindak ilokusi.

Cole dan Morgan (1975:59) menyatakan bahwa uraian tentang "Indirect Speech Act" pada dasarnya yang dibahas adalah tindak ilokusi tak langsung. Menurut penulis hal yang sangat sederhana dari suatu tuturan ialah arti yang bersifat eksak dan harfiah (literal) tentang apa yang dikatakannya. Dalam hal yang seperti itu, penutur bermaksud menghasilkan efek ilokusi tertentu yang ditujukan kepada penerima dan ia bermaksud pula untuk menghasilkan efek dengan harapan penerima memahami maksud tuturannya itu. Tetapi tidak semua makna seperti itu bersifat sederhana. Dalam isyarat,

sindiran, ironi dan metafora, untuk menyebut beberapa contoh, makna tuturan seseorang sangat bervariasi.

Sering terjadi bahwa seorang penulis atau pembicara menuliskan atau mengucapkan suatu tuturan dalam bentuk pertanyaan padahal maksudnya adalah merupakan permintaan. Dalam hal ini terjadi perbedaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan. Contohnya dalam ujaran "can you pass the salt?", ilokusi langsung dari ujaran itu adalah pertanyaan tentang kemampuan pendengar memberikan (meneruskan) garam. Sedangkan ilokusi tak langsung yang ditindakan adalah permintaan agar pendengar membawa garam. Karena itulah maka tindak tutur itu ada yang disebut langsung dan ada yang disebut tidak langsung. Menurut Hurford dan Heasley (1987: 259) ilokusi langsung ujaran merupakan ilokusi yang ditandai oleh tafsiran secara harfiah dari bentuk gramatikal dan kosa kata yang dituturkan. Sedangkan ilokusi tak langsung dari ujaran adalah beberapa ilokusi lain yang mungkin dimiliki oleh ujaran.

2.4.1 Tindak Ilokusi Langsung

Penafsiran ilokusi langsung tidak sulit bila seseorang telah mengetahui dan menguasai aspek formal dan makna suatu bahasa. Hal itu tampak pada contoh-contoh di bawah ini.

- (a) I wish you to come to my house tonight
- (b) I invite you to come to my house tonight
- (c) Go to the river now

(d) I order you to go to the river now

alam contoh (a) dan (b) dapat ditafsirkan bahwa tuturan itu mengandung permintaan, ajakan, dan dalam bentuk hormatnya ialah undangan. Sedangkan pada contoh (c) dan d) bersifat perintah. Untuk menafsirkan tuturan-tuturan tersebut tidak diperlukan pengetahuan atas situasi lingkungan, suasana, budaya, dan lain-lain.

4.2 Tindak Ilokusi Tak Langsung

Seringkali terjadi bahwa seseorang tidak ingin berterus terang mengenai apa yang ia maksudkan. Hal ini disebabkan berbagai faktor, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun yang bersifat budaya. Seseorang atasan yang mengagumi sebuah benda antik yang berada di rumah bawahannya, dapat ditafsirkan bahwa atasan itu ingin memiliki benda yang serupa. Bahkan dapat ditafsirkan pula bahwa ia ingin memiliki benda tersebut. Dengan kata lain ia mengajukan permintaan agar benda tersebut diserahkan kepadanya.

Karena itu, tuturan tidaklah sederhana. Kalau kita berbicara tentang kalimat, maka yang kita maksudkan hanya makna harfiah (literal) dari kalimat tersebut sedangkan kalau berbicara mengenai tuturan, banyak faktor yang harus dilibatkan untuk menafsirkannya.

Contoh-contoh seperti:

- (a) Will you close the door please?
- (b) Can you lend me a dime please?
- (c) Do you want to set the table now?

Dilihat dari segi tata bahasa, contoh tersebut semuanya merupakan kalimat tanya. Tetapi bagi penutur asli, tuturan seperti itu sering tidak dianggap sebagai pertanyaan melainkan sebagai permintaan. Dari kajian pragmatik, tuturan seperti itu disadari bukan sebagai permintaan informasi melainkan permintaan untuk melakukan tindak ilokasi (*request for action*) yang sama dengan bentuk-bentuk imperatif seperti:

- (a) Close the door please.
- (b) Lend me a dime please.
- (c) Set the table now.

Jawaban yang sesuai terhadap tuturan (a), (b), dan (c) tergantung pada apakah ada maksudnya untuk dituruti. Bila lawan bicara langsung menuruti atau mematuhi perintah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan itu, ia tidak perlu berkata sepatah kata pun. Sedangkan kalau masih membutuhkan waktu untuk menurutinya, maka bermacam-macam jawaban mungkin yang timbul. Hal itu dapat saja berupa *yes/no question* dengan berbagai komentar lainnya (Green dalam Cole dan Morgan, 1975: 107-110).

Menurut Searle (dalam Cole dan Morgan, 1975: 60-62), dalam bentuk ilokusi tidak langsung, para penutur menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang benar-benar ia ucapkan atau tuliskan. Hal ini dihubungkan dengan pengetahuan bersama terhadap latar belakang informasi itu, baik bersifat kebahasaan maupun tidak. Dalam beberapa hal konvensi (kesepakatan) memegang peranan yang sangat penting.

Dalam dialog seperti:

(d) Mahasiswa X : Let's go to the movies tonight.

(e) Mahasiswa Y : I have to study for an exam.

Sepintas lalu tampaknya kedua tuturan itu tidak relevan. Dengan kata lain, tidak terdapat keruntutan diantara keduanya. Tetapi jika diketahui latar belakang jawaban Y, maka jawaban tersebut dapat disebut tepat dan relevan.

Bagaimana prosesnya sehingga hal itu dapat disebut relevan? Bagaimana X mengetahui bahwa ajakannya itu ditolak oleh Y? Menurut Searle, Y melakukan tindak ilokusi sekunder dengan membuat pernyataan bahwa ia sedang melakukan persiapan untuk ujian (pernyataan ini bersifat harfiah (literal) tetapi tidak diucapkan). Tindak ilokusi primer tidaklah harfiah seperti yang diucapkan oleh Y tadi. Mahasiswa X mengetahui bahwa seorang mahasiswa yang akan menghadapi ujian membutuhkan persiapan dan waktu untuk belajar. Menonton bioskop menyita waktu banyak. Karena itu X dapat membuat praanggapan bahwa saat itu Y belum merasa siap untuk menghadapi ujian sehingga ia masih membutuhkan waktu untuk membuat persiapan. Jadi jawaban Y yang bersifat informatif (akan menempuh ujian) ditafsirkan oleh X sebagai suatu penolakan terhadap ajakannya (Stubbs, 1983: 79).

Dalam menanggapi apa yang disebut ilokusi tak langsung Leech (1981: 334-35) mengatakan bahwa kemaknagandaan suatu tuturan menimbulkan suatu masalah. Namun demikian hal ini merupakan kenyataan yang diterima secara umum. Hubungan yang tidak langsung antara makna dan daya (sense and force) ada yang dekat ada yang

jauh. Kalau hubungan itu jauh, maka dibutuhkan waktu untuk membuat penafsiran seperti dialog antara mahasiswa X dan Y di atas.

Makna ganda yang dapat menimbulkan masalah seperti dikatakan oleh Leech tersebut di atas ialah karena dalam hal seperti ini sering terjadi kesalahpahaman, baik karena pengetahuan bersama atas situasi dan budaya tidak memadai, maupun faktor lainnya. Dengan berbagai alasan, orang sering memanfaatkan kemagnagandaan itu dengan berpura-pura tidak tahu (Sinclair dan Coulthard, 1975: 5;30).

Dalam tuturan:

(f) Why do you paint this office purple?

Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan yang meminta informasi, menyatakan keheranan, bahkan bersifat larangan. Disebut bersifat larangan karena bila yang bertanya itu adalah seorang atasan terhadap bawahannya, maka hal itu dapat ditafsirkan demikian karena ada kemungkinan pemakaian cat seperti itu kurang sesuai dengan warna-warni lainnya. Oleh karena itu suatu tuturan yang diucapkan oleh seseorang mengandung suatu tindak tertentu yang dapat diketahui dari kaidah sosial dan budaya (Grice dalam Tallei, 1988: 18).

BAB III

METODOLOGI

3.1 Penelitian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik penulisan dan menelaahnya untuk dijadikan landasan teori dan bahan acuan dalam penulisan ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini diambil dari drama *Riders to the Sea* karya John Millington Synge. Penulis membaca drama tersebut dan mengidentifikasi data yang sesuai dengan penelitian. Yaitu data yang mengandung tindak ilokusi langsung dan tak langsung. Sebuah data dibatasi menurut topik yang diperbincangkan oleh tokoh-tokoh dalam drama.

3.2.1 Tehnik Pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara seksama obyek penelitian untuk mengidentifikasi data yang berkepentingan dengan topik penulisan.

3.2.2 Tehnik Purposif Nonrandom

Setelah dilakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, selanjutnya diadakan penarikan sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan tehnik purposif nonrandom. Maksudnya, penarikan sampel dilakukan tanpa mengacaknya, tetapi langsung ditentukan (dipilih) oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3.2.3 Tehnik Catat

Tehnik ini dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan pada buku data dan kartu data terhadap data yang akan diangkat dalam penulisan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Obyek penelitian dalam penulisan ini adalah ragam bahasa yang ada dalam drama satu babak *Riders to the Sea* yang menceritakan kisah tragedi kehidupan sebuah keluarga nelayan yang hidup di sebuah pulau di Irlandia. Percakapan-percakapan dalam drama tersebut diantaranya berisi aneka macam tindak ilokusi, baik secara langsung maupun secara tak langsung.

3.3.2 Sampel

Dari populasi yang telah disebutkan, kemudian ditarik sampel sebanyak 20 percakapan dengan menggunakan tehnik nonrandom, yaitu menarik sampel secara langsung berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu tanpa mengacaknya. Jumlah percakapan sebanyak 20 percakapan itu dipilih karena percakapan itu mengandung nilai ilokusi, sehingga layak dijadikan sampel pemakaian tindak ilokusi percakapan bahasa Inggris, dalam wujud bahasa tulisan. Selain itu, penulis memilih data tersebut berdasarkan topik yang diujarkan oleh tokoh-tokoh dalam drama *Riders to the Sea*.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode deskriptif dengan landasan teori tindak tutur (speech act). Melalui metode ini, ujaran

dari tokoh-tokoh dalam drama dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur.

Dalam menganalisis data, penulis melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menetapkan sumber data yang akan dianalisis dalam penulisan ini.
2. Mengidentifikasi tindak ilokusi yang diujarkan oleh tokoh.
3. Menentukan data yang akan dianalisis.
4. Menjelaskan konteks yang menyertai ujaran.
5. Menetapkan tindak ilokusi langsung dan tak langsung yang diujarkan oleh tokoh.
6. Melakukan klasifikasi jenis tindak ilokusi sesuai klasifikasi tindak tutur Searle.

BAB IV

PRESENTASIDAN ANALISIS DATA

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, data yang digunakan dalam penulisan ini diambil dari drama *Riders to the Sea*, yang mencerminkan sebuah kisah tragedi keluarga nelayan di sebuah pulau di Irlandia yang harus kehilangan semua anak laki-laki dalam menghadapi resiko lingkungan tempat tinggal mereka, sekaligus sebagai sumber mata pencaharian. Dalam kisah ini, diceritakan bagaimana seorang laki-laki yang hanya tinggal satu-satunya dalam keluarga itu akhirnya harus pula menyusul semua anak laki-laki yang telah menjadi korban di laut.

Percakapan-percakapan dalam drama ini sering menggunakan tindak ilokusi langsung dan tidak langsung dalam menyampaikan pesan-pesan mereka. Untuk itu penulis akan mencoba menganalisis beberapa ujaran yang mengandung tindak ilokusi langsung dan tak langsung dengan berusaha memahami konteksnya, lalu mengelompokkannya dalam klasifikasi tindak tutur Searle. Data yang dipresentasikan dipilih berdasarkan topik yang diujarkan dalam tokoh-tokoh dalam drama *Riders to the Sea*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan alur cerita dalam drama tersebut.

- (1) Nora : We're to find out if it's Michael they are, some time herself will be down looking by the sea.
- Cathleen : *How would they be Michael's Nora? How would be go the length of that way to the far north?*

(Baris 10-13)

Dalam percakapan di atas Nora datang dengan membawa bungkusan yang berisi baju dan kaos kaki yang ditemukan dari seseorang yang tenggelam di Donegal, yaitu di sebelah utara Irlandia. Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa Nora mengungkapkan kalimat pernyataan yang mengandung ajakan kepada Cathleen, bahwa sebaiknya mereka memastikan apakah benar-benar barang yang diberikan oleh seseorang itu kepunyaan Michael, saudara mereka yang telah hilang beberapa hari yang lalu di laut. Kalimat yang diutarakan oleh Nora tersebut merupakan pernyataan (asserting) sebagai ilokusi langsung yang mengandung ilokusi tak langsung berupa ajakan kepada Cathleen untuk berbuat sesuatu. Kata-kata Nora itu ditanggapi oleh Cathleen dalam kalimat tanya (interogatif) dengan maksud menyatakan keheranan dan meragukan perkiraan Nora tadi. Di situ terlihat bahwa ujaran Cathleen mengandung tindak ilokusi langsung dan tak langsung yang diungkapkannya dalam bentuk pertanyaan. Dalam pertanyaan tersebut Cathleen mengungkapkan bahwa bagaimana mungkin baju dan kaos kaki itu milik Michael, sedangkan mereka ditemukan di sebelah utara Irlandia, suatu tempat yang sangat jauh dari pulau mereka. Bagaimana mungkin Michael sampai sejauh itu ke utara. Dengan bertanya seperti itu tampaknya Cathleen menyatakan keraguannya, atau dengan kata lain dia masih belum percaya dengan bukti yang akan mereka periksa. Jadi tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Cathleen adalah *bertanya* (asking) bagaimana mungkin kedua barang itu milik Michael dan bagaimana dia bisa berada dibagian utara Irlandia. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung pertanyaan tersebut adalah tindak *meragukan* (hesitating)

atau tidak mempercayai kenyataan yang dikemukakan oleh Nora. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung dari ujaran Cathleen termasuk dalam *direktif*, sebab kelompok direktif meliputi semua tindak tutur yang tujuan utamanya ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh si petutur melakukan sesuatu (Levinson, 1983:240). Sedangkan bertanya berarti menuntut petutur untuk menjawab hal yang ditanyakan penutur. Adapun tindak ilokusi tak langsung yang sebenarnya ditindakkan dalam pertanyaan itu termasuk dalam kelompok *representatif*, sebab tindak meragukan mengandung alasan-alasan yang menjelaskan bagaimana sesuatu itu adanya yang merupakan ciri kelompok representatif.

(2) Cathleen : Maybe she'd wake up on us, and coming before we'd done. It's a long time we'll be, and the two of us crying.

Nora : *She's moving about on the bed. She'll be coming in a minute.*

(Baris 28-31)

Datum (2) adalah percakapan antara Cathleen dan Nora kembali yang sedang menyembunyikan sesuatu dari ibu mereka. Dalam percakapan itu Cathleen menyatakan bahwa mungkin ibu mereka datang sebelum pekerjaan yang mereka rencanakan selesai. Meskipun ucapan Cathleen tersebut berbentuk pernyataan sebagai ilokusi langsung, tampaknya ilokusi tak langsung yang sebenarnya ditindakkan adalah memperingatkan (*warning*) bahwa pekerjaan mereka bisa diketahui oleh ibu mereka. Kemudian Nora melihat keadaan dan menanggapi bahwa ibu mereka sedang beranjak dari tempat tidurnya dan semenit kemudian akan datang ke tempat itu. Ucapan Nora itu dituturkan dalam kalimat pernyataan (deklaratif), namun pada

hakekatnya Nora tidak hanya menyatakan sesuatu keadaan kepada Cathleen, dia juga melakukan tindak ilokusi tak langsung dengan tujuan agar Cathleen melakukan sesuatu, yaitu menyembunyikan baju dan kaos kaki yang akan mereka selidiki. Tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Nora adalah *menginformasikan* (*informing*) kepada Cathleen bahwa ibu mereka sedang beranjak dari tempat tidur dan semenit kemudian akan datang. Adapun tindak ilokusi tak langsung yang hanya sebenarnya ditindakan oleh Nora adalah *memperingatkan* (*warning*) agar Cathleen segera menyembunyikan bungkusan yang berisi baju dan kaos kaki itu ke atas loteng. Tindak ilokusi langsung itu diklasifikasikan ke dalam kelompok *representatif*, sebab ucapan Nora itu menginformasikan sesuatu kepada Cathleen. Sedangkan tindak peringatan sebagai ilokusi tak langsung dikelompokkan dalam *direktif*, sebab tindak tutur yang dilakukan oleh Nora itu bertujuan agar Cathleen melakukan sesuatu tindakan.

(3) Maurya : *Isn't it turf enough you have for his day and evening?*

Cathleen : *There's a cake baking at the fire for a short space and Bartley will want it when the tide turns if he goes to Connemara.*

(Baris 38-42)

Dalam datum (3) di atas, Maurya melihat bahwa bahan bakar (turf) yang digunakan oleh Cathleen tidak cukup untuk kebutuhan pada siang hari dan malam hari. Oleh karena itu dia bertanya kepada Cathleen apakah bahan bakar yang digunakan itu cukup untuk persediaan memasak pada siang dan malam nanti. Ucapan yang dituturkan dalam kalimat interogatif itu pada dasarnya tidak hanya mengandung

pertanyaan tentang cukupnya bahan bakar tersebut, akan tetapi dalam tuturan itu Maurya juga melakukan tindak peneguran terhadap apa yang dikerjakan oleh Cathleen. Jadi, tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Maurya adalah *bertanya* (*asking*) apakah bahan bakar yang digunakan oleh Cathleen cukup untuk digunakan memasak pada siang dan malam hari. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang sebenarnya ditindakkan melalui pertanyaan itu adalah *memperingatkan* (*warning*) atau menegur pekerjaan yang dilakukan oleh Cathleen. Dalam menanggapi ucapan Maurya itu Cathleen memahami bahwa dia ditegur oleh ibunya, bukan cuma menanyakan cukup tidaknya 'turf' itu. Oleh karena itu dalam menjelaskan hal tersebut Cathleen menggunakan kalimat pernyataan sebagai tindak ilokusi langsung yang pada hakekatnya mengandung tindakan pemberian alasan yang logis terhadap teguran yang dilakukan oleh ibunya, yaitu memberikan penjelasan bahwa ada kue bakar di atas api yang tidak memakan waktu lama dan diperuntukkan bagi Bartley jika berangkat ke Connemara. Tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Maurya dengan bertanya termasuk kelompok *direktif*, sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang berbentuk tindak peringatan (*warning*) juga dikelompokkan dalam *direktif* sebab tindak itu mempunyai tujuan agar Cathleen untuk berbuat sesuatu itu merupakan ciri kelompok *direktif*.

(4) Nora : He's coming now and he in hurry.

Bartley : Where is the bit of new rope, Cathleen, was bought in Connemara?

Cathleen : Give it to him, Nora : it's on a nail by the white boards. I hung it up this morning, for the pig with the black feet was eating it.

..... (Baris 55-58)

Dalam percakapan diatas, diceritakan bahwa Bartley muncul dengan tergesa-gesa lalu menanyakan seutas tali kepada Cathleen. Ucapan Bartley berbentuk pertanyaan (interogatif) tersebut pada dasarnya juga bukan bertujuan untuk menanyakan di mana tempat tali tersebut. Ada sesuatu hal yang lebih dari sekedar pertanyaan dalam ucapan Bartley. Dia menyadari bahwa dengan bertanya sedemikian rupa saudaranya itu akan mengerti maksud yang diinginkannya, yaitu dia sedang membutuhkan tali itu. Hal itu dilakukan oleh Bartley karena ia ingin mempersingkat percakapan dimana pada saat itu dia dalam keadaan yang tergesa-gesa. Jadi disamping menanyakan " *Whre is it the big of new rope, Cathleen, was bought in Connemara?*" secara implisit dia juga berkata " *give me that rope Cathleen* ". Hal tersebut memang relevan dengan jawaban Cathleen yang menanggapi pertanyaan itu dengan tidak hanya menunjukkan di mana tempat tali tersebut, melainkan juga memerintahkan Nora untuk mengambil dan memberikannya kepada Bartley. Ujaran Chatllen di atas mengandung ilokusi langsung yang dapat dilihat secara jelas pada ucapannya " *give it to him, Nora* " yaitu tindak memerintah (*ordering*). Cathleen memahami bahwa Bartley tentunya tidak sekedar bertanya, tetapi diapun ingin menggunakan tali itu juga pergi ke Connemara.

Oleh karena itu jelas terlihat bahwa dalam ucapan Bartley di atas dia melakukan dua tindak sekaligus, yaitu tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tak langsung. Tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Bartley adalah *bertanya*

(asking) di mana tali yang baru itu berada. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang juga ditindakan adalah *meminta* (requesting) tali yang baru itu untuk digunakannya nanti. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Bartley dengan bertanya (asking) termasuk dalam kelompok *direktif*. Begitu juga dengan tindak ilokusi tak langsung yang berupa tindak permintaan (requesting) termasuk dalam kelompok *direktif*, sebab tindak permintaan yang dilakukan oleh Bartley bertujuan mempengaruhi Cathleen untuk berbuat sesuatu yaitu mengambil tali. Hal ini merupakan ciri kelompok *direktif*.

(5) Bartley : I've no halter the way I can ride down on the mare, and I must go now quickly. This is the one boat going for two weeks or beyond it, and the fair will be a good fair for horses I heard them saying below.

Maurya : *It's a hard thing they'll be saying below if the body is washed up and there's no man in it to make the coffin, and I after giving a big price for the finest white boards you'd find in Connemara.*

(Baris 86-92)

Dalam percakapan diatas, Bartley menyatakan tekadnya untuk berangkat secepatnya ke Connemara. Sebab menurutnya kesempatan itu tak boleh disia-siakan karena adanya sebuah perahu yang akan segera berangkat ke sana. Dengan begitu dia bisa menghadiri pameran yang merupakan even yang baik untuk memamerkan kudanya. Dalam menyatakan hal ini tampaknya Bartley benar-benar tertarik dengan acara tersebut. Ucapan Bartley yang memberikan pernyataan sebagai ilokusi langsung

di atas sebenarnya mengandung ilokusi tak langsung, yaitu menegaskan (*insisting*) bahwa dia sudah mempunyai tekad yang bulat untuk berangkat melalui alasan-alasan yang dikemukakan lewat pernyataannya tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan ibunya, Maurya, yang menanggapi pertanyaan Bartley itu dengan mengemukakan bahwa dia akan kesulitan untuk mencari orang yang dapat membuat peti mati apabila Michael ditemukan, padahal dia telah membayar mahal untuk membeli papan yang paling bagus untuk membuatnya. Pernyataan Maurya itu tidak semata-mata ingin menggambarkan sulitnya keadaan yang akan ia alami bila Bartley pergi, namun ia juga melakukan tindak tertentu yaitu dia berusaha menasehati Bartley agar mengurungkan niatnya untuk pergi ke Connemara sebab tenaganya sangat dibutuhkan saat itu. Untuk melarang Bartley secara langsung memang sulit, sebab Maurya mungkin sudah mengenal watak anaknya yang sukar dicegah apabila menginginkan sesuatu. Oleh karena itu, untuk menasehati Bartley secara halus dia menggambarkan kesulitannya nanti jika Bartley tidak ada, dengan maksud agar Bartley dapat memahami keadaannya.

Oleh karena itu, ucapan Maurya yang berbentuk kalimat deklaratif di atas mengandung tindak ilokusi tak langsung yang *menyatakan* (*asserting*) kesulitannya apabila mayat Michael ditemukan dan tak ada orang yang membuat peti mati untuknya. Adapun tindak ilokusi tak langsung yang sebenarnya ditindakan adalah *menasehati* (*advising*) agar supaya Bartley mempertimbangkan kepergiannya itu, sebab tenaganya sedang dibutuhkan oleh ibunya. Menurut klasifikasi Searle, tindak pernyataan Maurya itu termasuk dalam *representatif* sebab dia menjelaskan keadaan

yang akan dia alami yang merupakan ciri tindak representatif. Sedangkan tindak menasihati (*advising*) termasuk dalam *direktif* sebab nasehat itu bertujuan agar Bartley mengurungkan niatnya berangkat. Hal ini merupakan ciri kelompok direktif yang bertujuan mempengaruhi petutur untuk melakukan sesuatu.

(6) Bartley : *How would it be washed up, and we after looking each day for nine days, and a strong wind blowing a while back from the west and south?*

Maurya : *If it wasn't found itself, that wind is raising the sea, and there was a star up against the moon, and it risng in the night. It was hundred horses, or a thousand horses you had itself, what is the price of a thousand horses against a son where there is one son only?*

(baris 75-81)

Dalam datum (6) terjadi percakapan antara Bartley dan Maurya dimana mereka sama-sama melakukan tindak ilokusi tak langsung disamping tindak ilokusi langsung yang dituturkan dalam kalimat interogatif. Yang pertama, Bartley 'menanggapi ujaran Maurya pada datum (5) dengan bertanya bahwa mana mungkin Michael masih dapat ditemukan terdampar, jika ia bersama orang-orang lainnya dalam cuaca yang buruk pula. Dengan pernyataannya itu dia bermaksud mengatakan kepada Maurya agar tak usah berharap untuk menemukan jasad Michael sehingga mencegah kepergiannya ke Connemara. Maka, dalam tuturan itu tindak ilokusi langsung yang dilakukan oleh Bartley adalah *bertanya* (*asking*) bagaimana mungkin Michael dapat ditemukan lagi. Sedangkan tindakan ilokusi tak langsung yang ditindakkan olehnya adalah

menyatakan (*asserting*) bahwa Michael sudah tidak dapat ditemukan lagi. Tindak pernyataan itu termasuk dalam kelompok *direktif*. Sedangkan tindak *menyatakan* (*asserting*) termasuk dalam kelompok *representatif*, sebab Bartley menyatakan suatu keadaan yang benar yang dia ketahui.

Yang kedua, dalam menanggapi tuturan Bartley di atas, Maurya menjawab dengan kalimat yang puitis. Kemudian ia bertanya bahwa apakah arti seribu ekor kuda jika dibandingkan seorang laki-laki yang tinggal semata wayang. Anak laki-laki yang dimaksudkan itu tak lain adalah Bartley sendiri. Maka, tindak ilokasi dari ucapan Maurya itu ada *menanyakan* (*asking*) apakah arti seribu ekor kuda dibanding seorang laki-laki. Adapun tindak ilokasi tak langsung yang ditindakkannya adalah *menyatakan* (*asserting*) bahwa seribu ekor kuda tidaklah ada artinya jika dibandingkan dengan seorang laki-laki yang tinggal satu-satunya dalam keluarga. Pernyataan itu ditindakkan oleh Maurya agar Bartley menyatakan dirinya dan tidak mementingkan dirinya sendiri dengan membawa kuda-kudanya ke Connemara yang tidak lebih berarti bagi dia. Sebagaimana diketahui tindak ilokasi langsung yang *menanyakan* (*asking*) termasuk dalam kelompok *direktif* sedangkan tindak pernyataan (*asserting*) termasuk dalam *representatif*, sebab tindakan pernyataan itu mengemukakan posisi Bartley dalam keluarga yang sesungguhnya.

- (7) Bartley : If the west wind holds with the last bit of the moon let you and
Nora get up weed enough for another cock for the kelp. It's hard
set we'll be from this day with no one in it but one man to work.
- Maurya : It's hard set we'll be surely the day You're drown'd with the rest.

*What way will I live and the girls with me, and I an old women
looking for to grave ?*

(baris 86-92)

Percakapan antara Bartley dan Maurya kembali hadir dalam datum (7) di atas. Dalam percakapan itu Bartley menyuruh Cathleen untuk mengambil rumput bagi ayam-ayam peliharaan mereka bila dia telah pergi. Dia juga mengatakan bahwa mulai hari itu mereka akan kesulitan karena hanya ada satu lelaki yang akan bekerja. Jadi, dalam ucapannya, Bartley melakukan tindak ilokusi langsung berupa perintah (*ordering*) kepada Nora untuk melakukan sesuatu. Disamping memerintah, Bartley juga menambahkan dengan memberikan tindak ilokusi tak langsung berupa peringatan yang diucapkan dengan kalimat pernyataan bahwa mereka akan mengalami kesulitan dengan hilangnya lelaki di rumah itu. Kata-kata itu tampaknya memancing reaksi kesedihan ibunya, sehingga Maurya pun menanggapi kata-kata Bartley itu dan mengatakan bahwa kesulitan mereka akan semakin lengkap jika akhirnya Bartley juga tenggelam di laut. Kemudian dia bertanya bahwa bagaimana cara hidup dan bertahan hanya dengan kedua anak gadisnya, padahal dia hanyalah seorang wanita tua yang akan segera menjemput ajal. Nampaknya dalam kalimat pertanyaan itu Maurya ingin menindakkan sesuatu yang dapat mewakili perasaannya yang masygul dan terpukul dengan kehilangan keluarga yang selalu ia alami. Dalam pertanyaan itu sebenarnya dia mengeluhkan keadaan yang seperti ini akan terjadi apabila Bartley sebagai anak laki-laki satu-satunya itu pergi dan tenggelam seperti bapak dan kakak-kakaknya. Maka tindak ilokusi langsung yang dilakukan Maurya adalah *bertanya* (

(asking) bagaimana cara dia hidup jika yang tinggal bersamanya hanya Cathleen dan Nora sedangkan dia sudah tua dan akan mati. Sedangkan tindak ilokasi tak langsung yang ditindakan adalah mengeluhkan nasib yang menimpa dirinya. Disamping mengeluh ada pula tindak ilokasi tak langsung yang lain yaitu *mendesak* (insisting). Maurya yang telah membujuk Bartley dengan tindak ilokasi tak langsung pada datum (5) dan (6) merasa bahwa kata-katanya itu belum dapat diterima oleh Bartley, oleh karena itu dia mencoba mendesak lagi dengan mengatakan bahwa dia tak tahu nanti bagaimana caranya dia hidup bersama dengan dua anak perempuannya jika semua anak laki-laknya tenggelam. Menurut klasifikasi Searle, tindak bertanya (asking) termasuk dalam kelompok *direktif*, sedangkan tindak mengeluh termasuk dalam kelompok *ekspresif* sebab keluhan Maurya itu merupakan pernyataan perasaannya yang tertekan dan sebagaimana diketahui kelompok ekspresif bertujuan menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan (Levinson, 1983:240). Adapun tindakan mendesak yang juga dapat terimplikasi dalam pertanyaan Maurya itu termasuk dalam kelompok *direktif*, sebab tujuannya untuk mencegah kepergian Bartley.

(8) Bartley : let you go down each day, and see the sheep aren't jumping in on the rye, and if the jobber comes you can sell the pig with the black feet if there is a good price going.

Maurya : *How would she like of her get a good price for a pig?*

(Baris 82-85)

Dalam datum (8) di atas Bartley melanjutkan pesan-pesannya kepada Cathleen apabila dia pergi ke Connemara. Dia berpesan agar Cathleen memeriksa domba setiap

hari agar tidak melompati gandum mereka. Dia juga berpesan untuk menjual seekor babi berkaki hitam kalau saja Cathleen bisa mendapatkan harga yang tinggi. Ucapan Bartley itu merupakan tindak ilokusi langsung yang mempengaruhi Cathleen untuk meletakkan sesuatu atau memberi saran (*suggesting*). Pernyataan Bartley itu kembali mendapat tanggapan dari ibunya. Dalam kalimat tanya (*interogatif*) dia menanyakan bahwa mana mungkin bahwa Cathleen bisa memperoleh harga yang bagus dalam menjual ternak itu. Dalam tuturan itu kelihatan bahwa Maurya menindakkan sesuatu, yaitu dia merendahkan atau meremehkan kemampuan Cathleen untuk memperoleh harga yang baik dalam tawar menawar dengan pembeli yang akan datang membeli hewan itu. Tindak Maurya ini mungkin didasari oleh pengamatannya terhadap kemampuan Cathleen selama ini atau mungkin juga karena hatinya yang sedang kesal dengan rencana Bartley untuk menghadiri festival di seberang laut. Dengan meremehkan kemampuan Cathleen itu Maurya sebenarnya juga ingin mengatakan bahwa seharusnya hanya Bartley yang pantas melakukan pekerjaan itu sebagai anak laki-laki. Tindak ilokusi langsung dilakukan oleh Maurya adalah *bertanya* (*asking*) bahwa dapatkah gadis seperti Cathleen memperoleh harga yang baik dalam menjual seekor ternak. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang sebenarnya ditindakkan dalam pertanyaan itu adalah *meremehkan* (*insulting*) atau meremehkan kemampuan Cathleen untuk bisa mendapatkan harga yang memuaskan. Pertanyaan itu termasuk dalam kelompok *direktif* sebab pertanyaan Maurya dalam ilokusi langsung itu mengandung penjelasan tentang kemampuan Cathleen bahwa ia tak dapat melakukan tawar menawar yang baik dengan pembeli.

(9) Bartley : I'll have half an hour to go down, and you'll see me coming again in two days, or in three days, or in four days if the wind is bad.

Maurya : *Isn't it a hard and cruel man won't hear a word from an old women, and she holding him from the sea?*

(Baris 97-102)

Dalam percakapan di atas, Bartley mengatakan bahwa ia hanya mempunyai waktu beberapa saat untuk segera pergi dan dia akan kembali dalam waktu dua sampai empat hari jika angin dalam keadaan yang buruk. Kata Bartley itu menunjukkan tentang keputusannya yang tidak berubah untuk segera berangkat. Pernyataan yang dilakukan oleh Bartley itu mengandung nilai ilokusi langsung berupa *pernyataan* (asserting) dan ilokusi tak langsung berupa pengucapan janji (*promising*) untuk segera kembali dalam beberapa hari yang akan datang. Meskipun demikian, Maurya tetap memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan sikap Bartley yang teguh untuk pergi tanpa memperhatikan keadaan dan nasehat ibunya. Oleh karena itu Maurya bertanya kepada Bartley bahwa bukankah hanya pria yang keras kepala dan kejam saja yang tidak mau mendengar kata-kata dari seorang perempuan tua seperti ibunya, padahal perempuan itu berusaha menahannya dari keganasan laut yang terbukti selalu menenggelamkan saudara-saudaranya. Dalam kalimat pertanyaan *bertanya* itu, disamping menindakkan tindak ilokusi langsung dengan *bertanya* (*asking*) Maurya juga menindakkan *omelan* (*complaining*) terhadap sikap Bartley yang sangat keras kepala itu dan tega meninggalkan orang tuanya dalam keadaan yang berkabung dengan hilangnya Michael di laut. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung

yang bertanya termasuk dalam kelompok *direktif*, sedangkan tindak mengomel (*complaining*) yang sebenarnya ditindakan sebagai ilokusi tak langsung termasuk dalam kelompok *representatif* sebab omelan itu mengandung pernyataan tentang sifat Bartley yang keras kepala, kejam, serta tega meninggalkan ibunya meskipun ibunya itu berusaha menyelamatkan diri dari laut.

(10) Cathleen : *It's the life of a young man to be going on the sea, and who would listen to an old women with one thing and the saying it over.*

(baris 103-104)

Datum (10) di atas merupakan tanggapan terhadap pernyataan Maurya pada datum (9) sebelumnya. Cathleen yang mendengar omelan Maurya pada datum (9) ternyata mempunyai pandangan tersendiri, yakni ia mendukung tekad Bartley untuk berangkat ke Connemara ke laut itu sudah merupakan hal yang wajar bagi seorang anak lakilaki yang tinggal di pulau seperti mereka. Dan siapakah yang akan mendengarkan kata-kata yang sama yang dilontarkan secara berlebih-lebihan oleh seorang perempuan tua seperti Maurya itu. Ucapan Cathleen itu jelas menandakan bahwa ia tidak sependapat dengan Maurya yang berusaha mencegah kepergian Bartley. Oleh karena itu ucapan Cathleen tersebut mengandung tindak ilokusi tak langsung berupa '*the act of advising*' atau tindakan menasehati dengan tujuan agar Maurya dapat menerima kepergian Bartley dengan lapang dada, sebab dia kini sudah tua yang kata-katanya sulit dituruti karena terlalu berlebih-lebihan dengan seringnya mengucapkan hal yang sama dan tidak realistis. Dalam kalimat pertanyaan (interogatif) Cathleen melakukan

tindak ilokusi langsung dengan *bertanya* (asking), tindak ini termasuk dalam kelompok *direktif*. Tindak ilokusi tak langsung yang memberikan *nasehat* (advising) juga termasuk dalam kelompok *direktif*, sebab usaha Cathleen menasehati ibunya itu bertujuan untuk mempengaruhi agar dia mau menerima dan merestui kepergian Bartley dengan lapang dada, sebab begitulah kehidupan keluarga nelayan seperti mereka yang tak bisa lepas berinteraksi dengan lingkungan laut.

(11) Maurya : He's gone now. God spare us, and we'll not see him again. He's gone now and when the black night is falling I'll have no son in the world.

Cathleen : *Why wouldn't you give him your blessing and he looking round in the door? Isn't it sorrow enough is on every one in this house without your sending him out with an unlucky word behind him, and a hard word in his ear?*

(Baris 108-114)

Pada datum (11) diceritakan bahwa Bartley benar-benar telah meninggalkan rumah untuk berangkat ke Connemara. Hal ini membuat hati ibunya 'sedih dan kembali merasakan kehilangan yang dalam. Begitu Bartley meninggalkan rumah, Maurya mengatakan bahwa setelah kepergian Bartley itu mereka tidak dapat melihatnya lagi, dan akhirnya dia benar-benar akan kehilangan semua anak laki-lakinya. Ucapan Maurya tadi mengandung ilokusi langsung, yakni *menyatakan* (asserting) dan dinilai ilokusi tak langsung, yakni *menyesali* (regreting) kepergian Bartley. Mendengar ibunya berkata seperti itu Cathleen bertanya kepada ibunya, mengapa dia tak memberkati kepergian Bartley agar selamat pada saat masih berada di pintu

rumah. Kemudian dia kembali mengulang kalimat interogatif itu dengan menanyakan bahwa bukanlah suatu hal yang menyedihkan bagi setiap orang di rumah itu jika kepergiannya senantiasa diiringi dengan kata-kata yang tidak menguntungkan dan pedas ditelinga mereka.

Pertanyaan Cathleen yang berulang kepada ibunya itu mengandung dua jenis tindak ilokusi tak langsung. Yang pertama, pada pertanyaan pertama dia melakukan ilokusi dengan *bertanya* (*asking*) dimana tindak ilokusi tak langsung yang dia tindakkan adalah memberikan *saran* (*suggesting*) agar supaya Maurya mau memberikan berkahnya kepada Bartley. Yang kedua, pertanyaan Cathleen yang kedua mengandung tindak ilokusi tak langsung berupa *menyatakan* (*asserting*) bahwa adalah suatu hal yang menyedihkan apabila setiap orang di rumah itu berangkat tanpa diantar kepergiannya dan hanya mendengar kata-kata yang kurang menguntungkan dan kasar di telinga mereka. Jadi, dua pertanyaan yang diajukan oleh Cathleen itu mengandung dua tindak ilokusi tak langsung. Yang pertama *menyarankan* (*suggesting*) yang termasuk kelompok *direktif*, sebab saran itu bertujuan untuk mempengaruhi Maurya agar melakukan sesuatu. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung pada pertanyaan kedua yang berupa tindak menyatakan (*asserting*) termasuk dalam kelompok *representatif*, sebab pertanyaan itu menjelaskan suatu keadaan yang terjadi di rumah itu.

(12) Cathleen : Let you go down now to the spring well and give him this and be passing. You'll see him then and the dark word will be broken, and you can say " God speed you " the way he'll be easy in his mine.

Maurya : *Will be in it as soon as himself?*

(Baris 127-130)

Dalam datum (12) di atas Cathleen tampak dengan jelas bahwa Cathleen melakukan tindak ilokusi langsung dalam ucapannya, yaitu memberikan *saran* (*advising*) kepada ibunya untuk segera turun menyusul kepergian Bartley , sehingga kata-kata kurang pantas dia ucapkan tadi bisa dia perbaiki dengan mengatakan " *God speed You* ". Dengan demikian Cathleen memperkirakan Bartley akan tenang dalam perjalanannya. Dalam tanggapan Maurya di atas nampak bahwa ia menerima usulan atau saran dari anaknya itu. Dia bertanya kepada Cathleen apakah ia bisa sampai ke tempat Bartley secepat anak muda itu. Kelihatannya ada suatu pernyataan yang disampaikan oleh Maurya dalam pertanyaannya itu. Dalam kalimat interogatif itu dia menindakkan tindak ilokusi tak langsung, yaitu *menyatakan* (*asserting*) bahwa, ia sebenarnya tidak bisa berjalan secepat Bartley ke tempat itu, karena sebagai seorang pemuda dia tentu masih sehat dan kuat. Dengan kalimat itu tampaknya Maurya juga menerima usulan Cathleen untuk memperbaiki kesalahan yang telah dia perbuat dengan menemui Bartley di tempat keberangkatannya dan memberkahi kepergiannya agar dia selamat mengarungi lautan. Meskipun demikian dia masih meragukan kekuatannya yang dirasakan semakin berkurang. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung yang *bertanya* (*asking*) tentang kemampuannya untuk segera sampai secepat Bartley termasuk dalam kelompok *direktif*, sebab pertanyaan itu mempengaruhi untuk melakukan jawaban. Adapun tindak ilokusi tak langsung yang menyatakan bahwa ia tidak bisa sampai secepat Bartley termasuk dalam kelompok

representatif, sebab pertanyaan itu menjelaskan tentang keadaannya yang sudah tak kuat lagi.

(13) Cathleen : Give her the stick, Nora, or maybe she'll be slip on the big stones.

Nora : What stick?

Cathleen : The stick Michael brought from Connemara.

Maurya : *In the big word the old people do be leaving things after then for their sons and children, but in this place it is the young men do be leaving things behind for them that do be old*

(Baris 133-140)

Dalam datum (13) terjadi percakapan antara Cathleen, Nora, dan Maurya. Dalam percakapan tersebut diceritakan tentang bagaimana usaha Cathleen dan Nora dalam mendorong ibunya untuk pergi memberikan berkah dan doanya kepada Bartley. Cathleen memerintahkan kepada Nora untuk memberikan tongkat kepada Maurya agar dia tidak terpeleset sewaktu berjalan. Di sini Cathleen melakukan tindak ilokusi langsung berupa *perintah* (*ordering*) kepada Nora. Ternyata tongkat yang dimaksudkan itu milik Michael, saudara mereka yang hilang di laut. Melihat tongkat Michael yang diberikan kepadanya, Maurya mengemukakan bahwa di dunia ini sudah menjadi suatu hal yang wajar apabila orang tua meninggalkan sesuatu kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, dalam keluarga mereka terjadi hal yang sebaliknya. Yaitu seorang anak laki-laki meninggalkan sesuatu kepadanya sebagai orang tua. Maksudnya adalah tongkat Michael yang diberikan kepada Nora untuk digunakannya berjalan. Dalam pernyataan ini, Maurya tidak semata-mata menuturkan pernyataan

atas. Akan tetapi dia menindakkan tindak ilokusi tak langsung yang melakukan *pernyataan* (*asserting*). Dengan pernyataan diatas, dia mengeluhkan nasibnya yang tidak sama dengan kebanyakan orang di dunia ini yang meninggalkan warisan kepada anaknya, yang juga berarti bahwa orang tualah yang wajar meninggalkan anak-anaknya terlebih dahulu, bukan sebaliknya seperti dia alami. Tindak ilokusi tak langsung berupa *pernyataan* (*asserting*) termasuk dalam kelompok *representatif*, sebab dia menyatakan suatu keadaan yang terjadi dalam keluarganya. Sedangkan tindak ilokus itak langsung yang *mengeluh* (*complaining*) juga termasuk dalam kelompok *representatif* sebab keluhan itu bertujuan untuk mengekspresikan kondisi yang dia alami.

(14) Nora : And what time would a man take, and he floating?

Cathleen : *The Lord spare us, Nora! Isn't it queer hard thing to say if it's his they are surely?*

(Baris 161-165)

Dalam datum (14) di atas diceritakan bahwa setelah Maurya pergi menemui Bartley, Cathleen dan Nora segera menggunakan kesempatan itu dengan melanjutkan penyelidikan mereka yang tertunda. Mereka kembali mengambil bungkusannya yang berisi baju dan kaos kaki yang diberikan oleh seorang pendeta kepada Nora. Kedua barang itu adalah milik seseorang yang tenggelam di sebelah utara Irlandia, suatu tempat yang sangat jauh dari pulau mereka. Mereka ingin mrengetahui apakah kedua barang itu milik Michael, saudara mereka yang sudah hilang sembilan hari lalu di laut. Setelah mengeluarkan kedua barang itu dari bungkusannya, Nora bertanya

kepada Cathleen sebagai tindak ilokusi langsung mengenai kapan Michael terapung di laut dan orang-orang mengambil pakainannya. Namun Cathleen pun bertanya kepada Nora bahwa bukankah merupakan suatu hal yang aneh dan ajaib untuk mengatakan kedua barang itu memang benar-benar milik Michael. Pernyataan itu memang tidak membutuhkan jawaban dari Nora karena dibalik itu ada sesuatu yang dia tindakkan. Tindak yang dilakukan adalah *meragukan* (*hesitating*) bahwa kedua barang itu memang milik Michael. Hal itu ditindakkan oleh Cathleen untuk meredakan ketegangan yang ada diantara mereka. Sebab apabila mereka menemukan bahwa baju dan kaos kaki itu milik Michael maka terkuaklah teka-teki yang selama ini menyelimuti mereka tentang nasib Michael yang sesungguhnya dan juga berarti pupusnya harapan mereka dalam menanti kepulangan saudara mereka itu. Tindak ilokusi langsung yang *bertanya* (*asking*) termasuk kelompok *direktif*, sedangkan tindak meragukan termasuk kelompok *representatif* sebab terdapat alasan yang menerangkan bahwa suatu hal yang aneh jika kedua barang yang ditemukan itu milik Michael.

(15) Cathleen : It's that number is in it. Ah, Nora, isn't it a bitter thing to thing of him floating that way to her far north, and no one to keen him but the black bags that do be flying on the sea?

Nora : *And isn't it a pitiful thing when there is nothing left of a man who was a great rower and fisher, but a bit of an old shirt and a plain stocking?*

(Baris 182-189)

Percakapan diatas juga merupakan lanjutan pada percakapan datum (14) sebelumnya. Yang menarik dalam percakapan ini adalah antara Cathleen dan Nora juga saling bertanya satu sama lainnya. Yang pertama, Cathleen bertanya kepada Nora bahwa bukankah merupakan suatu hal yang sangat pahit jika memikirkan bagaimana Michael terapung-apung sampai ke sebelah utara, dan tak ada seorangpun yang meratapinya kecuali nenek sihir yang terbang di atas laut. Pertanyaan itu merupakan tindak ilokusi langsung yang menilai keadaan Michael begitu menyedihkan dan terapung-apung sendiri di tengah lautan. Oleh karena itu tindak ilokusi tak langsung yang dilakukannya adalah *menyesal* (*regreting*). Mendengar Cathleen berkomentar seperti itu Nora juga menambahkan dalam kalimat interogatif bahwa bukankah suatu hal yang memilukan jika tak ada yang tersisa dari seorang pendayung dan nelayan yang hebat kecuali sepotong baju yang sudah tua dan kaos kaki yang sederhana. Pertanyaan yang diajukan oleh Nora itu sebenarnya juga memberikan komentar tambahan dari komentar yang telah diucapkan oleh Cathleen. Akan tetapi, disamping menjadi memberi komentar tersebut Nora juga menindakkan sesuatu yang *menyesal* (*regreting*) nasib Michael yang dulunya seorang pendayung dan nelayan yang hebat pada akhirnya tidak dapat kembali kecuali hanya sepotong baju tua dan kaos kaki yang sederhana. Tindak menyesali merupakan tindak ilokusi tak langsung. Sedangkan tindak ilokusi langsung yang dituturkan adalah bertanya dengan maksud mengomentari nasib Michael. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung yang bertanya di atas termasuk dalam kelompok *direktif*, sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang *menyesali* (*regreting*) termasuk dalam kelompok *ekspresif*.

kelompok ini bertujuan untuk menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan. Dan sebagaimana diketahui bahwa Nora menyatakan perasaannya tentang nasib Michael yang malang dalam melakukan tindak penyesalan.

(16) Cathleen : Did you see him riding down?

Cathleen : God forgive you ; isn't it a better thing to raise your voice and tell what you seen, then to be making lamentation for a thing that's done? Did you see Bartley, I'm saying to you.

(Baris 210-214)

Dalam datum (16) diceritakan bahwa Maurya telah kembali dari pantai menemui Bartley dan memberikan naskah. Akan tetapi sekembalinya dari tempat itu dia tidak memperlihatkan sikap sebagai pertanda yang baik, tetapi malahan meratapi sesuatu yang disaksikan di pantai. Dan ketika Cathleen menanyakan (sebagai tindak ilokusi langsung) menunggangi kudanya ke laut pertanyaan itu tidak dijawabnya, tetapi hanya melakukan ratapan. Melihat ibunya bersikap seperti itu Cathleen kembali mencoba bertanya kepada ibunya bahwa bukankah lebih baik jika ia mengeraskan suaranya dan mengatakan apa yang telah dia lihat daripada meratapi apa yang telah terjadi. Kalimat kedua juga diucapkan dalam bentuk interigatif itu tidak sekedar memberitahukan bahwa akan lebih baik jika Maurya mengeraskan suara dan menceritakan apa yang dilihatnya, akan tetapi ucapan Cathleen itu juga mengandung tindak ilokusi tak langsung berupa tindak *memerintahkannya* (*ordering*) agar Maurya menghentikan ratapannya dan menceritakan apa yang dia lihat di pantai. Apabila dilihat dari kondisi kewajaran, perlakuan Cathleen yang memerintah ibunya memang tidak

memenuhi syarat. Akan tetapi jika kita melihat karakter Cathleen dalam drama ini memang kurang menghargai ibunya. Hal ini tampak dari ucapannya pada datum (11) yang menyatakan bahwa siapa yang akan mendengar perkataan seorang perempuan tua seperti ibunya yang selalu megatakan hal yang sama berulang kali. Jadi tindak ilokusi langsung dari ucapan Cathleen adalah *bertanya* (asking) sedangkan tindakan ilokusi tak langsung adalah *memerintah* (ordering). Tindak *bertanya* (asking) termasuk dalam kelompok *direktif*, dan tindak memerintahkan termasuk kelompok *direktif* pula sebab tindak itu mempengaruhi petutur yang dalam drama itu sebagai Maurya untuk melakukan sesuatu yaitu menceritakan apa yang dia lihat.

(17) Cathleen : There's some one after crying out by the seashore.

Maurya : *There was Sheamus and his after, and his own father again, were lost in the dark night, and not a stick or sign was seen of them when the sun went up. There was Patch after was drowned out of the curragh that turned over, I was sitting here with Bartley, and he a baby, lying on my two knees, and see two women, and three women, and four women, coming in, and they crossing themselves, and not saying a word, I looked out then, and there were men coming after them, and they holding a thing in the half of a red sail, and water dripping out of it-it was dry day, Nora - and leaving a track to the door.*

(Baris 265-275)

Dalam datum (17) diceritakan bahwa kepergian Maurya ke pantai semakin membuat orang tua terpukul, sebab di sana ia melihat sesuatu yang aneh. Dia melihat Bartley dan Michael pergi bersama-sama menunggang kuda dan dia tidak dapat berkata apa-apa melihat hal tersebut. Setibanya di pondok dia menjadi yakin bahwa hal yang dilihatnya barusan merupakan pertanda bahwa Bartley juga akan pergi. Tidak berapa lama setelah itu Cathleen berkata bahwa ada seseorang yang terdengar menangis di pantai. Dalam hal ini Cathleen *menyatakan* (*asserting*) sebagai tindak ilokusi tak langsung, dan memberi informasi (*informing*) sebagai tindak ilokusi tak langsung. Setelah itu Cathleen meyakinkan ibunya tentang kepastian nasib Michael yang tenggelam dan ditemukan di sebelah utara. Karena menghadapi cobaan yang begitu berat maka Maurya tak dapat berbuat apa-apa lagi selain menceritakan dan mengingat kembali bagaimana seluruh laki-laki yang ada dalam keluarganya satu-persatu mengalami kecelakaan di laut. Maurya menceritakan kembali peristiwa dimana dia melihat orang-orang memberinya kabar tentang anak-anaknya yang mengalami kecelakaan di laut. Hal tersebut dirasakannya akan segera terulang dengan perginya Bartley di laut yang memang belum berpengalaman. Tindakan *menceritakan* (*telling*) itu adalah tindak ilokusi langsung yang dia lakukan, sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang sebenarnya dia tindakkan adalah *meratap* (*lamenting*). Suatu hal yang sering terjadi pada saat seorang anggota keluarga meninggal dimana orang tuanya meratap dengan menceritakan hal-hal yang pernah dia alami bersama orang yang meninggal tersebut. Begitu pula dengan Maurya yang menceritakan saat Bartley nasib kecil dan kakaknya yang bernama Patch ditemukan oleh orang-orang setelah

tenggelam di laut. Tindak ilokusi langsung yang menceritakan termasuk kelompok *representatif*, sedangkan ilokusi tak langsung yang meratap termasuk dalam kelompok *ekspresif*. Sebab tindakan meratap merupakan tindakan yang berfungsi mengekspresikan perasaan seseorang yang sangat sedih dan sengsara. Dan kelompok ni bertujuan menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan.

(18) Cathleen : What is you seen?

Maurya : I seen Michael himself

Cathleen : You did not, mother, it wasn't Michael you seen, for his body is after being found in the far north, and he's got a clean burial by the grace of God.

(Baris 235-238)

Dalam datum (18) diatas diceritakan bahwa Maurya yang baru datang dari tempat pemberangkatan Bartley bercerita kepada kedua anaknya bahwa dia baru saja melihat hal yang sangat menakjubkan. Dan ketika Cathleen menanyakan apa yang telah dia lihat (ilokusi langsung), Maurya menjawab bahwa dia baru saja melihat Michael. Jawaban Maurya yang menyatakan (*asserting*) telah melihat Michael sebagai ilokusi langsung, mengandung ilokusi tak langsung yaitu pemberian informasi (*informing*) kepada anaknya. Mendengar hal tersebut Cathleen segera menjelaskan dalam kalimat deklaratif ibunya tidaklah melihat Michael sebab tubuhnya telah ditemukan di sebelah utara dan telah memperoleh pemakaman yang suci. Pernyataan yang diucapkan oleh Cathleen itu tampaknya sangat meyakinkan sebab dia telah menemukan bukti yang mendukung pernyataannya tersebut. Oleh karena itu dengan

menanyakan (*assertng*) Cathleen menindakkan suatu tindakan yang lain yaitu *menyanggah* pernyataan ibunya yang mengatakan bahwa dia terlibat Michael di pantai. Maka tindak menyatakan (*assertng*) yang dilakukan oleh Cathleen sebagai tindak ilokusi langsung juga mengandung tindak ilokusi tak langsung berupa tindak *menyanggah* (*protesting*) terhadap penglihatan ibunya. Menurut klasifikasi Searle, tindak menyatakan termasuk dalam kelompok *representatif*, sedangkan tindak menyanggah atau membantah juga termasuk dalam kelompok *representatif* sebab sanggahan itu menjelaskan tentang bagaimana keadaan Michael yang sesungguhnya.

(19) The old man : Are there nails with them?

Cathleen : There are not, Colum; we didn't think of the nails.

Another man : *It's great wonder she wouldn't think of the nails, and all the coffin she's seen made already*

(Baris 332-336)

Dalam datum (19) diceritakan tak lama setelah Maurya sampai pondok dan menceritakan apa yang dilihatnya kepada Cathleen dan Nora, datanglah orang-orang ke pondok mereka membawa Bartley yang sudah menjadi mayat. Kuda yang dia tunggangi melemparkannya ke laut dimana ombak kemudian menghempaskannya ke batu karang. Orang-orang yang membawanya pulang kemudian membantu keluarga itu untuk membuat peti mati, dimana papannya sudah tersedia. Akan tetapi ketika seorang lelaki tua menanyakan (ilokusi langsung) paku untuk membuatnya kepa Cathleen dia menjawab bahwa mereka tidak memikirkan tentang paku. Disini Cathleen melakukan ilokusi langsung berupa pernyataan bahwa mereka tidak berpikir

tentang paku. Hal ini mengandung ilokusi tak langsung berupa pemberian penjelasan (*explaining*) mengapa sehingga tidak tersedia paku. Hal ini rupanya dijawab oleh seorang lelaki yang lain bahwa itu adalah hal yang sangat mengherankan bila Maurya tidak memikirkan tentang paku, padahal semua peti yang telah dia saksikan terbuat dari paku. Ucapan lelaki itu yang berbentuk kalimat deklaratif tidak sekedar menyatakan keheranannya mengenai betapa pikunnya Maurya, tetapi dia juga membuat tindak ilokusi tak langsung yaitu *mengejek* (*mocking*) Maurya yang ingin membuat peti mati tetapi hanya membeli papan dan melupakan pakunya. Menurut klasifikasi Searle, tindak ilokusi langsung lelaki itu yang *menyatakan* (*asserting*) termasuk dalam kelompok *representatif* sebab ejekan itu mengandung penilaian mengenai kenaiifan perempuan tua itu.

(20) Cathleen : An old women will be soon tired with anything she will do, and isn't it nine days herself is after crying and keening, and making great sorrow in the house?

Maurya : Michael has a clean burial in the far north, by the grace of the Almighty God. Bartley will have a fine coffin out of the white boards, and a deep grave surely. *What more can we want than that?* No at all can be living forever, and we must be satisfied.

(Baris 344-358)

Dalam datum (20) diceritakan bahwa kenyataan tentang Bartley yang juga mengalami kecelakaan di laut akhirnya menjadi tragedi terakhir di laut dalam keluarga itu. Akhirnya Maurya harus menyaksikan suami dan seluruh anak-anaknya menjadi

korban di laut. Akan tetapi setelah kematian Bartley itu dia menjadi sadar bahwa hal itu memang sudah menjadi takdir. Oleh karena itu dia nampak tenang di sisi Bartley. Cathleen menyatakan (ilokusi langsung) bahwa ibunya pasti akan lelah dengan apa yang dilakukannya, dan kemudian bertanya (ilokusi langsung) bahwa bukankah baru sembilan hari dia melakukan ratapan dan bersedih di rumah itu. Pertanyaan itu sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan (remaining) kejadian yang belum lama terjadi di rumah itu sebagai ilokusi tak langsung. Pada saat itu Maurya mengutarakan perasaannya bahwa Michael telah dimakamkan dengan suci di utara dan Bartley akan memperoleh peti mati yang bagus dan akan dikubur jauh di dalam tanah. Kemudian dia bertanya bahwa apa lagi yang dapat diinginkan selain dari itu. Pertanyaan ini cukup menarik sebab dia mewakili perasaan Maurya saat itu. Dengan bertanya (asking) seperti itu Maurya menyatakan sikap dengan semua hal yang telah terjadi dalam keluarganya. Sikap yang sebenarnya dia ekspresikan melalui pertanyaan itu adalah menerima (accepting) takdir yang dia jalani di dunia ini. Setelah dia menyatakan hal tersebut dia menambahkan bahwa tak ada orang yang dapat hidup selamanya, dan kita harus senang dengan hukuman alam tersebut. Kata-kata Maurya ini merupakan akhir dari drama *Riders to the Sea*. Jadi, kata-kata tersebut merupakan kesimpulan drama itu bahwa kita harus berani menerima takdir yang seburuk apapun dari Tuhan dan kita harus mensyukuri semua yang diberikan-Nya. Tindak ilokusi langsung Maurya adalah bertanya (asking) bahwa apalagi yang diinginkan selain dari semua itu, termasuk dalam kelompok *direktif*. Sedangkan tindak ilokusi tak langsung yang dia tindakan adalah *menerima* (accepting) semua takdir yang

ditentukan Tuhan kepadanya. Tindak ' accepting ' termasuk dalam kelompok *representatif* sebab mengandung pernyataan bahwa dia telah menerima nasib yang menimpa anak-anaknya dengan lapang dada.

Demikianlah data yang telah dianalisis dalam penulisan ini, dengan menggunakan teori tindak ujar yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Peranan konteks dalam analisis tindak ilokusi ini sangat mempengaruhi dalam menetapkan ilokusi tak langsung dari ilokusi langsung yang dituturkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kaswanti Purwo (1990:16) bahwa tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Oleh karena itu pemahaman terhadap konteks sangat diperlukan untuk mengetahui maksud penutur.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Setelah menganalisis kedua puluh sampel, maka ditemukan bahwa terdapat empat belas tindak *bertanya* dan enam tindak *menyatakan* yang diujarkan dalam ilokusi langsung. Sedangkan ilokusi tak langsung yang ditindakan adalah dua tindak *meragukan*, dua tindak *menasehati*, dua tindak *menyatakan*, dua tindak *mengeluh*, dan masing-masing satu tindak *mempertanyakan*, *menegur*, *meminta*, *merendahkan*, *mengomel*, *menyarankan*, *mengomentari*, *memerintahkan*, *meratap*, *menyanggah*, *mengejek*, dan *menerima*.
2. Tokoh-tokoh yang ada dalam drama dan pada umumnya menggunakan tindak ilokusi langsung dan tak langsung untuk mengungkapkan maksud mereka yang sesungguhnya. Untuk memahami tindak ilokusi yang ditindakan oleh tokoh-tokoh tersebut kita harus memahami konteks yang meliputi tuturan tersebut, sebab tindak ilokusi langsung yang diekspresikan kadang-kadang mengandung tindak ilokusi tak langsung yang hanya dapat diketahui dengan mempertimbangkan penutur, lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi. Seperti yang terdapat dalam datum (1) yang memperlihatkan bahwa

tindak ilokusi langsung yang dituturkan dalam bentuk pertanyaan mengandung ilokusi tak langsung berupa tindak meragukan.

3. Setelah mengelompokkan tidak ilokusi langsung dan tak langsung ke dalam klasifikasi tindak tutur Searle, ditemukan bahwa yang paling dominan muncul adalah kelompok *direktif* dan *representatif*. Dalam ilokusi langsung, empat belas tindak tutur yang digolongkan dalam *direktif*, dan enam jenis tindak tutur yang digolongkan ke dalam *representatif*. Sedangkan dalam ilokusi tak langsung terdapat sebelas jenis tindak tutur yang digolongkan dalam kelompok *representatif*, enam jenis yang digolongkan dalam *direktif*, dan tiga tindak tutur yang digolongkan dalam kelompok *ekspresif*.

5.2. Saran-saran

Analisis yang dilakukan dalam drama ini masih terbatas pada teks drama tertulis, akan tetapi dapat membantu memahami maksud-maksud yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh. Oleh karena itu pengetahuan tentang tindak ilokusi langsung dan tak langsung ini perlu dipelajari dan diaplikasikan dalam berbagai bidang juga dalam konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Cole, Peter and Jerry L. Morgan. 1975. *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Act. New York: Academic Press.
- Coultrud, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. Oxford: Longman Group.
- Hudson, R.A. 1982. *Sociolinguistic 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hurford, James B, Brendan Heasley. 1987. *Semantic: A Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Idat, T. Fatimah DJ. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kempson, Ruth. 1977. *Semantic Theory*. Oxford; Alden Press.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Odgen, C.K. and IA. Richard. 1985. *The Meaning of Meaning*. London: Cox and Wyman Ltd. Of Reading.
- Searle, John. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinclair and Coulthard, M. 1975. *Towards an Analysis of Discourse*. London: Oxford University Press.
- Stubbs, Micahel. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA 3 Malang.
- Tallei. 1988. *Analisis Wacana Manado*. Bina Patra Manado.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijayana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.